

Konsep Kepemimpinan Visioner Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah

Abd Rahim Mansyur, Muhammad Hasibuddin

Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 Makassar, 90231, Sulawesi Selatan, Indonesia

mhasibuddin@umi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Article History: Received: 1 Juli 2022 Revised: 18 Juli 2022 Accepted: 26 Juli 2022 Published: 28 Juli 2022 Kata Kunci: Konsep Kepemimpinan Kepemimpinan Visioner Madrasah Ibtidaiyah	Penulisan ini menguraikan hasil pembacaan teoritis tentang kepemimpinan visioner yang dapat menjadi pijakan kepemimpinan di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan bahan kajiannya, maka pendekatan analisis menggunakan library research terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan kajian penulisan ini. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner secara teoritis merupakan pola kepemimpinan yang ideal dapat diterapkan di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab berbagai kompleksitas masalah pengelolaan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan madrasah, khususnya madrasah ibtidaiyah. Di sisi lain, konsep kepemimpinan ini dapat pula memberikan wawasan baru bagi kepala-kepala madrasah ibtidaiyah sehingga bisa tampil sebagai pemimpin yang lebih fleksibel sesuai tuntutan perubahan. Kepemimpinan visioner di lingkungan madrasah ibtidaiyah akan mendorong orientasi lembaga madrasah ke masa depan melalui gagasan visi yang jelas. Dapat menjadikan kepala madrasah mengubah visi ke dalam aksi nyata melalui penggalangan semua sumber daya manusia yang dimiliki maupun yang bersinergi. Penerapan kepemimpinan ini dapat secara efektif apabila didukung dengan pola komunikasi dan motivasi serta transparansi semua ekosistem madrasah yang didukung dengan kemampuan kepala madrasah berinovasi secara produktif. Hal yang paling substansial bagi penerapan pola kepemimpinan ini adalah adanya adopsi nilai spiritualitas yang tampaknya sangat konek dengan kultur madrasah ibtidaiyah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. This paper describes the results of theoretical readings on visionary leadership that can be the foundation of leadership in the Ibtidaiyah Madrasah environment. Based on the study material, the analytical approach uses library research on various literature sources relevant to the study of this writing. Based on the results of the discussion, it can be concluded that visionary leadership is theoretically an ideal leadership pattern that can be applied in The Ibtidaiyah Madrasah environment. This is intended to answer the various complexities of education and learning management problems in the madrasah environment, especially Madrasah Ibtidaiyah. On the other hand, this leadership concept can also provide new insights for the heads of Madrasah Ibtidaiyah so that they can appear as leaders who are more flexible according to the demands of change. Visionary leadership in The Madrasah Ibtidaiyah environment will encourage the orientation of madrasa institutions to the future through the idea of a clear vision. Can make madrasa principals turn their vision into real action through mobilizing all human resources owned and synergized. The application of this leadership can be effective if it is supported by communication patterns and motivation and transparency of all madrasa ecosystems supported by the ability of the madrasa principal to innovate productively. The most substantial thing for the application of this leadership pattern is the adoption of spiritual values that seem to be very much connected to the culture of Madrasah Ibtidaiyah which is based on the Qur'an and Hadith. This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Lingkungan pendidikan madrasah memiliki kompleksitas masalah tersendiri sebagai sekolah berbasis Islam. Persoalan ini erat kaitannya dengan aspek kepemimpinan, khususnya kepala madrasah dan guru sebagai penggerak utama pendidikan di lingkungan madrasah termasuk menggerakkan upaya pencapaian mutu pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, Ahmad (2010: 339) menjelaskan umumnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki masalah yang kompleks. Misalnya, dapat dilihat pada aspek kekurangan guru yang memiliki standar profesionalitas. Di sisi lain, pola pembelajaran yang diselenggarakan terkesan tradisional kurang

menarik minat masyarakat memasukkan anaknya di madrasah. Masalah lainnya dapat dilihat pada aspek kesenjangan kesejahteraan guru yang didorong oleh minimnya anggaran pendidikan, khususnya pada madrasah swasta. Problem yang ada tentunya berpengaruh pada mutu pendidikan madrasah.

Aspek utama yang berkaitan dengan penanganan problem yang ada mengarah pada pentingnya perbaikan manajemen pendidikan di lingkungan madrasah. Disadari bahwa sesungguhnya masalah serupa akan selalu menyertai penyelenggaraan pendidikan madrasah, sehingga harus dibarengi dengan berbagai upaya perbaikan-perbaikan manajerial secara tepat. Dalam konteks ini, eksistensi dan peranan kepala madrasah menjadi kunci sebagai figur yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan madrasah.

Peranan kepala madrasah ini dijelaskan dalam Depdiknas (2011: 11) bahwa kepala madrasah dituntut mampu mendorong peningkatan peranan strategis maupun peran teknisnya sebagai usaha peningkatan pembelajaran berkualitas. Peran strategis ini meliputi berbagai fungsi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Kepala madrasah harus mampu membuat perencanaan, memberikan pembinaan karir, berkoordinasi dan melaksanakan evaluasi. Kepemimpinan ini sangat menentukan dan sangatlah memberikan efek pengaruh bagi kemajuan pendidikan.

Kepemimpinan kepala madrasah sebagai kunci menunjukkan bagaimana pengaruh kepemimpinan terhadap atmosfer di lingkungan madrasah. Semua elemen seperti tenaga pendidikan, guru maupun peserta didik dapat dipengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengaruh yang diberikan harus menjangkau pengaruh konseptual, teknis dan pendekatan sosial. Suyanto (Rasmianto, 2003: 15) menekankan pentingnya kepala madrasah memiliki kapasitas kepemimpinan yang bersifat transformatif. Model kepemimpinan ini dianggap dapat menggerakkan peranan sistem sekolah dengan baik.

Salah satu corak kepemimpinan transformatif ini tampil lebih visioner menangani kompleksitas masalah di lingkungan madrasah karena kepala madrasah dituntut mengembangkan kemampuannya mencipta, melakukan perumusan, mengkomunikasikan atau mentransformasi berbagai gagasan ideal dirinya dalam menangani masalah-masalah madrasah. Komariah dan Triatna (2005: 81-82) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang memiliki gagasan visioner ini relevan dengan tuntutan manajemen sekolah. Hal ini mendorong pemimpin (kepala madrasah) bekerja melakukan rekayasa masa depan yang akan sangat kompleks dengan berbagai masalah. Pemimpin semacam ini dapat menjadi penggerak perubahan serta dapat menentukan arah lembaga karena sangat memahami apa yang menjadi prioritas kinerjanya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep kepemimpinan visioner akan memberikan nilai tambah pengetahuan kepala madrasah ibtidaiyah melakukan penyesuaian pola kepemimpinannya dalam mengelola madrasah. Hal ini sangat penting untuk menjadi salah satu acuan konseptual teoritis sehingga peran-peran kepala madrasah menggerakkan seluruh personil yang ada di lingkungan madrasah ibtidaiyah menggunakan gagasan-gagasan baru yang relevan dengan masalah-masalah lembaga pendidikan masa kini. Penulisan ini menguraikan hasil pembacaan teoritis tentang kepemimpinan visioner yang dapat menjadi pijakan kepemimpinan di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan bahan kajiannya, maka pendekatan analisis menggunakan *library research* terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan kajian penulisan ini. Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalah penulisan ini, yaitu: "Bagaimanakah konsep kepemimpinan visioner di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah?"

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Penelitian ini secara konseptual dilakukan menggunakan pemanfaatan sumber buku dan berbagai macam sumber penelitian ilmiah lainnya. Oleh karena itu, ditinjau dari aspek sifatnya penelitian ini sangatlah teoritis dalam membedah fokus rumusan masalah penelitian. Penelitian ini akan membedah topik utama yaitu berkaitan dengan konsep kepemimpinan visioner di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Prosedur penelitian ini menggunakan tahapan penelitian kepustakaan meliputi; (1) pemilihan topik kajian, (2) melakukan eksplorasi informasi, (3) merumuskan fokus penulisan, (4) melakukan

pengumpulan sumber data, (5) Persiapan penyajian data, dan (6) penyusunan laporan dalam bentuk uraian jurnal penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini bertumpu pada sumber yang bersifat dokumentasi dengan mengeksplorasi sumber yang berkaitan dengan fokus masalah yang dikaji. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) untuk memperoleh substansi dari referensi yang sesuai dan dapat diferivikasi berdasarkan sumbernya melalui tahapan pemilahan dan perbandingan berbagai definisi dan pendapat dari sumber literatur yang ada untuk mencapai kesesuaian sumber yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hakikat Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan yang visioner dalam lingkungan pendidikan madrasah ibtidaiyah harus dipahami sebagai adaptasi karakteristik kepemimpinan yang berupaya mengembangkan ide atau gagasan yang telah dibuat untuk diimplementasikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Banyak pakar telah memberikan rumusan pemahaman tentang hakikat kepemimpinan visioner. Misalnya, Kamariah dan Triatna (2005: 82) menjelaskan bahwa suatu kepemimpinan dikatakan bisional apabila memiliki kemampuan mencipta suatu gagasan, merumuskan dan mentransformasikannya sebagai bentuk interaksi sosial bersama anggota organisasi yang dianggap menjadi unsur penting tujuan organisasi di masa mendatang.

Goleman (2005: 65) juga mengemukakan perpektifnya tentang kepemimpinan visioner sebagai suatu pola memimpin dengan gaya menggerakkan orang ke impian yang menjadi cita-cita bersama. Pola ini menurutnya juga mengorganisir emosi positif individu yang tepat digunakan untuk mencapai perubahan. Sedangkan Hidayat dan Machali (2010: 107) menjelaskan kepemimpinan ini sebagai model yang dapat memberikan arti kinerja yang dilakukan secara terkolaborasi. Dengan demikian, seluruh komponen organisasi terlibat melalui suatu arahan yang berlandaskan pada visi masa depan yang jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan visioner merupakan suatu model kepemimpinan yang mengarahkan seluruh komponen organisasi untuk mencapai visi masa depan cita-cita kelembagaan. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, pola kepemimpinannya ini dapat memberikan ruang aktual bagi kepala madrasah menggagas visi masa depan lembaga. Untuk mengimplementasikan visi yang ada dibutuhkan kerja terkolaborasi dengan berlandaskan pada visi tersebut.

b. Karakteristik Kepemimpinan Visioner

Uraian penjelasan tentang hakikat kepemimpinan visioner di atas menunjukkan karakteristik dari kepemimpinan visioner yang terletak pada aspek visi yang digagas dan pada aspek pemimpin sebagai penggerak mencapai tujuan yang ada dalam visi tersebut yang menjadi kekuatan pendorong dipacainya perubahan. Setiap lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan ibtidaiyah, visi jelas dibutuhkan sebagai sarana dan penggeraknya terletak pada kepala madrasah. Komariah dan Triatna (2005: 85) menjelaskan bahwa visi dalam kepemimpinan visioner merupakan suatu basis nilai, menjadi misi penting dan objektivitas. Sebagai basis nilai, visi menjadi dasar nilai yang dianut seseorang maupun suatu lembaga. Sebagai misi, visi merupakan instrumen standar operasional secara eksistensial bagi suatu lembaga. Sedangkan sebagai objektivitas, visi merupakan rumusan arah yang nyata untuk dituju organisasi, seperti menghasilkan apa dan jika dalam pendidikan akan mencapai mutu pendidikan. Dengan demikian, visi menjadi unsur utama yang sangat substansial bagi seorang pemimpin di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Goleman (2005:69) mengemukakan beberapa karakteristik yang menjadi ciri-ciri kepemimpinan visioner meliputi; kepercayaan diri, memiliki kesadaran diri dan memiliki empatik. Visionernya seorang pemimpin harus memiliki kemampuan menerjemahkan tujuannya sehingga menjadi acuan tujuan bagi orang yang dipimpinnya. Visi yang diberikan akan diyakini memberikan arah yang jelas, serta memberikan pembinaan bagi orang yang dipimpin dengan penuh percaya diri. Seorang pemimpin semacam ini juga mampu memahami kecenderungan perubahan orang lain dan lingkungan sehingga kehadirannya sebagai pemimpin menginspirasi.

Visi yang jelas dari kepala madrasah akan mampu menjadi kompas pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Perumusan visi ini harus mendorong riset ilmiah dan kajian mendalam yang harus dilakukan kepala madrasah sehingga visi yang terumuskan dapat menjadi citra jiwa madrasah, memicu intuisi komponen madrasah karena mampu membaca dengan jelas sasaran dan tujuan penyelenggaraan pendidikan madrasah ibtidaiyah.

c. Kompetensi Kepemimpinan Visioner

Seorang kepala madrasah ibtidaiyah sebagai pemimpin visioner harus memenuhi sejumlah kompetensi visioner. Nanus (Hidayat dan Machali, 2010: 110) mengemukakan empat kompetensi penting yang menjadi kunci kepemimpinan visioner, sebagai berikut.

Pertama, memiliki kemampuan komunikasi secara efektif. Dengan demikian, kepala madrasah harus mampu membangun komunikasi secara efektif dengan bawahan, guru, peserta didik maupun dengan orangtua wali dan masyarakat. Semua pemimpin membutuhkan komunikasi untuk tukar informasi maupun digunakan untuk mengetahui substansi masalah-masalah kekinian yang terjadi di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Kedua, memahami lingkungan eksternal dan mampu merespon secara tepat. Kepala madrasah harus mampu menganalisa lingkungan eksternal yang dapat memberikan pengaruh besar bagi lingkungan madrasah, sehingga mampu memberikan respon yang tepat terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini juga merupakan langkah antisipasi memberikan layanan yang sesuai dengan arah perubahan yang terjadi.

Ketiga, berperan penting sebagai pembentuk dan memberikan pengaruh. Kompetensi ini menunjukkan seorang pemimpin visioner memiliki kapasitas sebagai tokoh pembentuk dan memberikan pengaruh dari keseluruhan tindakan dan kinerja organisasi madrasah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang visioner tidak berpangku tangan karena turun terlibat langsung dalam berbagai kegiatan di lingkungan madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Keempat, pemimpin visioner harus memiliki kemampuan pembacaan terhadap masa lalu untuk memahami dan mengantisipasi masa depan. Hal ini akan memberikan dampak baik bagi lembaga pendidikan seperti madrasah ibtidaiyah karena pemimpinnya mampu menjadi evaluator sekaligus mampu merencanakan sesuatu untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang dilalui oleh lembaga pendidikan yang dipimpin.

Kompetensi kepemimpinan visioner juga dikemukakan oleh Brown (Hidayat dan Machali, 2010: 111), sebagai berikut.

Pertama, pemimpin yang memiliki daya visual. Seorang kepala madrasah yang visioner dituntut memiliki daya penggambaran. Hal ini berkaitan dengan bagaimana menggambarkan tujuan-tujuan yang akan dicapai di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, tujuan akan dirasa jelas tervisualisasikan dan mudah dipahami untuk dituju oleh semua komponen penyelenggara madrasah ibtidaiyah, terutama bagi guru.

Kedua, seorang pemimpin visioner harus berpikir futuristik. Dalam artian tidak hanya berpikir tentang posisinya dalam organisasi, namun berpikir jauh tentang tujuan yang akan dicapai ke depan.

Ketiga, sikap yang futuristik akan mendorong pemimpin visioner berpikir ke masa depan. Rencana harus dipertimbangkan dan menjadi suatu rumusan yang dapat menghimpun langkah-langkah strategis terutama mempertimbangkan perkembangan teknologi dan berbagai prosedur organisasi yang dapat mempengaruhi rencana yang telah dibuat.

Keempat, kepemimpinan yang visioner harus memiliki perencanaan yang proaktif. Hal ini berkaitan dengan rencana strategis untuk mencapai tujuan secara spesifik sehingga mampu juga mengantisipasi rintangan potensial karena perencanaan yang proaktif akan mengembangkan pula rencana darurat. Selain itu, kompetensi ini akan membuat pemimpin visioner di lingkungan madrasah ibtidaiyah ikut aktif dalam semua level implementasi perencanaan yang dibuat sehingga memudahkannya memahami keberhasilan dan kendala yang sedang dihadapi.

Kelima, kompetensi berpikir kreatif. Kepemimpinan visioner di lingkungan madrasah ibtidaiyah harus berpikir kreatif untuk mendorong inovasi-inovasi pengembangan pengelolaan pendidikan dan pembelajaran melalui analisis alternatif baru dengan memperhatikan isu dan

masalah aktual. Misalnya, selama masa pandemik semua keputusan pembelajaran dipusatkan secara daring harus didorong penyediaan sarana penunjang memadai untuk efektifnya pembelajaran tersebut.

Kompetensi berpikir kreatif ini harus didukung dengan berbagai keputusan yang baik di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Qomar (2007: 297) menjelaskan bahwa ciri keputusan yang baik dapat dikenal dari beberapa ciri bahwa keputusan yang dirumuskan berdasarkan hasil komunikasi dengan orang-orang yang akan menjadi bagian dari implementasi keputusan yang ada di lingkungan madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin membangun partisipasi dengan staf dan personil lainnya tertutama guru-guru dalam proses pembuatan suatu keputusan. Untuk mencapai hal ini, kepala madrasah tidak boleh kaku dan harus mengedepankan rasionalitas dalam melakukan implememntasi. Selanjutnya untuk berbagai keputusan yang dianggap tidak relevan lagi harus segera dibuat keputusan pengganti yang akan menjadi alternatif.

Keenam, berani mengambil resiko. Kepemimpinan semacam ini mampu mengambil resiko secara sadar karena potensi kegagalan sebagai peluang yang dapat diraih. Jika madrasah mengalami kemunduruan, maka pemimpin (kepala madrasah) menjadi tonggak motivator utama memberikan semangat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin visioner di lingkungan madrasah memiliki kompetensi untuk mampu memosisikan dirinya dengan tujuan lembaga pendidikan. Sehingga mampu melakukan penyalarsan tugas dan pekerjaan personal dengan agenda madrasah. Sebagai seornag pemimpin visioner, kepemimpinan di lingkungan madrasah harus komunikatif, mampu membaca situasi eksternal, membuat rencana yang terorientasi masa depan. Di sisi lain, harus pula memiliki pikiran yang kreatif dalam berinovasi serta memiliki kepribadian dan kemampuan manajerial yang mumpuni.

d. Peran Kepemimpinan Visioner

Secara teoritis, kepemimpinan visioner dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai kinerja di lingkungan madrasah ibtidaiyah karena peranannya yang menentukan dalam menjalankan organisasi. Mencermati peranan ini, Burt Nanus (Hidayah, 2016: 80) menjelaskan beberapa peranan penting kepemimpinan visioner ini sebagai berikut.

Pertama, menjadi penentu arah organisasi. Dengan demikian, peranan sebagai penentu arah mendorong seorang kepala madrasah ibtidaiyah yang visioner harus selalu berusaha mengomunikasikan visi dan memberikan dorongan motivasi kerja kepada rekan dan dewan guru. Di tengah masalah pendidikan yang kompleks kepemimpinan semacam ini harus tampil sebagai solusi memberikan arah baru yang bersifat alternatif melalui gagasan rasional yang diperhitungkan.

Kedua, berperan sebagai agen perubahan (*Agent of Change*). Seorang pemimpin visioner memiliki peranan penting merangsang perubahan di lingkungan internalnya. Dinamika kelembagaan yang statis justru memberikan ketidaknyamanan terhadap keberadaan pemimpin yang memiliki visi. Oleh karena itu, melalui peranannya akan membuat terobosan baru untuk menyegarkan kinerja di tengah tantangan. Dalam konteks lingkungan madrasah ibtidaiyah, agen perubahan semacam ini sangat dibutuhkan lahir dari kepemimpinan.

Hal ini tampaknya sangat kontekstual dengan berbagai kebijakan pendidikan nasional yang saat ini memberikan ruang bagi program-program guru penggerak yang arahnya kurang lebih menjadi pemantik perubahan dalam dunia pendidikan dan khususnya di lingkungan sekolah. Kebutuhan inovasi mendorong setiap pemimpin harus menerima perubahan. Sehingga hal ini berdampak baik pada terobosan inovasi pembelajaran, manajerial sekolah dan bagaimana membangun kerja sama yang lebih baik dengan masyarakat. Semua inovasi di lingkungan madrasah bertumpu pada kepemimpinan kepala madrasah ibtidaiyah.

Ketiga, pemimpin visioner berperan sebagai seorang juru bicara. Peranan kepemimpinan ini mendorong seseorang yang menjadi pemimpin harus mengetahui segala bentuk komunikasi serta memiliki kemampuan menggunakan berbagai instrumen untuk menjalin komunikasi dengan baik. Dengan demikian, visi yang dimiliki harus mampu dikomunikasikan melalui pesan yang mudah diterima secara internal maupun eksternal. Dalam konteks kepemimpinan visioner kepala madrasah ibtidaiyah, peranan semacam ini tentu sangat dibutuhkan untuk menjembatani pesan kepada ekosistem sekolah dan mampu menjalin komunikasi intens dengan masyarakat.

Peranan juru bicara ini melahirkan negosiasi-negosiasi untuk mendiplomasikan kepentingan organisasi. Ujung dari proses ini dapat membangun semacam mutualisme yang positif dari segi moralitas dan materi yang saling menguntungkan. Pemahaman terdapat hal ini dapat mendorong kepala madrasah ibtidaiyah menjadi negosiator terdepan untuk menjembatani kepentingan internal. Model komunikasinya akan dilandasi berbagai logika rasional tentang pengembangan pendidikan di lingkungan madrasah serta mampu melesapkan pokok pikirannya berupa gagasan pengembangan pembelajaran yang berkesan di hati tenaga pendidikan, guru, orangtua siswa maupun masyarakat yang ada di lingkungan madrasah berada.

Keempat, berperan sebagai sebagai pelatih. Seorang pemimpin harus menjadi pelatih terbaik untuk memberikan edukasi dalam rangka upaya membumikan visinya. Melalui peranan ini seorang pemimpin akan memanfaatkan semua potensi para pemain dan sanggup mengolah kerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan implementasi visi organisasi. Sangat penting menjaga keseimbangan tim dalam pencapaian visi yang digagas, oleh karena itu sebagaimana pelatih yang ideal harus mampu memberikan harapan dan rasa percaya diri kepada bawahannya bahwa pencapaian visi pendidikan yang digagas bukan hal mustahil.

Lebih lanjut Hidayah (2016: 83-84) menjelaskan bahwa kepemimpinan visioner sebagai pelatih yang profesional harus mampu melakukan berbagai upaya dalam mengimplementasikan visinya ke dalam kultur organisasi atau budaya yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini menurutnya bahwa budaya sekolah merupakan instrumen penting yang terdapat dalam suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan. Budaya sekolah akan mampu memberikan emosi dan empatik, gairah maupun kelesuan, rasa bangga maupun kekecewaan dan segala hal ikwal yang melibatkan perasaan banyak orang.

Rivai (Hidayah, 2016: 86) menjelaskan bahwa peranan kepemimpinan dapat dibagi menjadi tiga, yakni *pertama*, sebagai figur pemimpin masa depan. Hal ini menuntut seorang pemimpin harus tampil secara fleksibel serta ditopang dengan pengalaman. *Kedua*, menjadikan tanggung jawab sebagai seremonia spritual sehingga mengemban amanah sesuai fungsinya sebagai pemimpin dan tidak menganggap remeh amanah yang diterima. *Ketiga*, setiap langkah tidak berpusat di puncak organisasi. Dengan demikian, akan dilakukan secara terkolaborasi.

Simano dan Santoso (Hidayah, 2016: 86-87) mengemukakan empat peranan penting kepemimpinan, sebagai berikut.

Pertama, berperan sebagai pembangkit motivasi. Sehingga, dalam konteks lingkungan madrasah ibtidaiyah, seorang pemimpin akan berperan sebagai motivator internal.

Kedua, pemimpin berperan sebagai penggalang dukungan dari mitra-mitra eksternal untuk mencapai tujuan organisasi.

Ketiga, pemimpin menjadi figur penjamin kesuksesan. Oleh karena itu di masa depan, seorang pemimpin harus mampu memberikan jaminan kepastian pada pencapaian visi lebih baik.

Keempat, pemimpin berperan menjadi pemandu jalan. Dalam konteks ini, pemimpin harus mampu merumuskan visi dan mengarahkan pada tujuan dan sasaran yang tepat ke masa depan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kepemimpinan visioner memiliki peranan positif bagi pengembangan pendidikan. Penerapannya akan mampu memberikan arah bagi pengembangan pendidikan di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Stimulus perubahan juga bisa dilakukan melalui penggunaan komunikasi yang baik sehingga terbangun kerja sama yang solid antara penyelenggara pendidikan secara internal maupun komunikasi baik secara eksternal dengan masyarakat.

Kepala madrasah akan menjadi pemimpin yang sangat efektif apabila menerapkan pola kepemimpinan visioner. Teori yang telah dijelaskan dapat terkoneksi secara konseptual dengan fungsi dan tanggung jawab kepala madrasah. Maimun dan Fitri (2010: 106-108) menjelaskan bahwa kepala madrasah harus mampu menjalankan kepemimpinannya dengan cara mendorong dan memberikan pengaruh serta sanggup menggerakkan perilaku kelompok yang dipimpinnya melalui inisiatif dan kreativitas untuk tertuju pada kemajuan yang dapat dikaitkan dengan beberapa fungsi kepala madrasah berikut.

Pertama, seorang kepala madrasah memiliki tanggung jawab terhadap berbagai kegiatan madrasah. Hal inilah yang memberikannya wewenang dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan madrasah. Fungsi ini memberikan peluang implementasi yang luas bagi kepala madrasah jika menerapkan kepemimpinan visioner. Dengan demikian, visi kepala madrasah bisa

menjadi pijakan utama pencapaian mutu kegiatan proses belajar mengajar. Dalam hal pengaturan instrumen pembelajaran bisa lebih responsif teknologi. Kepala madrasah ibtidaiyah juga akan memiliki kesempatan membangun hubungan dengan masyarakat atau dengan mitra lain yang berkepentingan mengembangkan pendidikan berbasis madrasah.

Kedua, kepala madrasah sebagai pemimpin akan menjalankan fungsinya sebagai perencana. Melakukan pengorganisasian dan memberikan pengaran. Tiga fungsi ini sangat berkaitan dengan fungsi dan peranan kepemimpinan visioner yang mendorong pentingnya perencanaan yang baik ke masa depan kemudian memerlukan pengorganisasian terkolaborasi. Di sisi lain, kepala madrasah ibtidaiyah juga harus memberikan pengarahan agar implementasi perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan tetap berjalan maksimal sesuai visi yang dirumuskan. Selain pengarahan, kepala madrasah ibtidaiyah juga melakukan koordinasi dan pengaawasan. Koordinasi akan mendorong semua pelaksanaan saling terhubung ke satu tujuan, sedangkan pengawasan dimaksudkan untuk memaksimalkan hasil kerja yang telah ditetapkan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Kepemimpinan visioner secara teoritis merupakan pola kepemimpinan yang ideal dapat diterapkan di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab berbagai kompleksitas masalah pengelolaan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan madrasah, khususnya madrasah ibtidaiyah. Di sisi lain, konsep pemimpin ini dapat pula memberikan wawasan baru bagi kepala-kepala madrasah ibtidaiyah sehingga bisa tampil sebagai pemimpin yang lebih fleksibel sesuai tuntutan perubahan. Kepemimpinan visioner di lingkungan madrasah ibtidaiyah akan mendorong orientasi lembaga madrasah ke masa depan melalui gagasan visi yang jelas. Dapat menjadikan kepala madrasah mengubah visi ke dalam aksi nyata melalui penggalangan semua sumber daya manusia yang dimiliki maupun yang bersinergi. Penerapan kepemimpinan ini dapat secara efektif apabila didukung dengan pola komunikasi dan motivasi serta transparansi semua ekosistem madrasah yang didukung dengan kemampuan kepala madrasah berinovasi secara produktif. Hal yang paling substansial bagi penerapan pola kepemimpinan ini ialah adanya adopsi nilai spritualitas yang tampaknya sangat konek dengan kultur madrasah ibtidaiyah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur. 2010. "Problem Pengelolah Madrasah Aliyah dan Solusinya," *Islamica*, Volume 18, No. 2 (Maret 2010).
- Baharun, H. (2018). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1-26.
- Caniago, A. H. (2021). *Pola manajemen Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan).
- Depdiknas. 2000. *Panduan Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas/
- Hanafie Das, S. W., & Halik, A. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru.
- Halik, A. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis IESQ.
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Eduka.
- Hidayah, Nurul. 2016. *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imran, I. (2021). KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN IKLIM SEKOLAH DI MADRASAH ALIYAH AL-WASHLIYAH 49 KABUPATEN ASAHAN. *Jurnal Al-Fatih*, 4(1), 138-159.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maimun, Agus dan Fitri, A.Z. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatis di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.

- Rahmat, N., Sepriadi, S., & Daliana, R. (2017). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari kabupaten Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 229-243.
- Rasmianto. 2003. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Tranformatif", Pendidikan dan Kebudayaan, *eL-Harakah*, No. 59 (Malang: UIN Malang (Maret-Juni 2003)
- Rusmiwari, S., Suprojo, A., & Setyawan, D. (2012). Model Kepemimpinan Visioner dan Integratif dalam Meningkatkan Kompetensi Kepemimpinan. *Reformasi*, 2(1).
- Simanjuntak, M., Triharjono, B. A., Banjarnahor, A. R., Sari, O. H., Purba, S., Hasibuan, A., ... & Fitrianna, N. (2021). *Perancangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia*. Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, M. I. S. (2020). *Implementasi Pasal 78 UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa Ditinjau Dari Fiqh Siyash (Studi Di: Desa Sei Rotan Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Suryani, N., & Srimulyani, H. (2018). Strategi Manajemen redaksi majalah mingguan mangle di era digital. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 1-24.
- Tri Utomo, K., & Sumardjoko, B. (2022). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Surakarta Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).